

PERANAN SANGGAR SENI LOU PORE DALAM PELESTARIAN BUDAYA (SENTASI) DI KAMPUNG PEPAS EHENG (Studi Di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat)

Jimilin¹, Lisbet Situmorang²

Abstrak

peranan Sanggar Seni Lou Pore Dalam Warisan Budaya Tari Gantar, Ngeleway, Belian, dan musik tradisonal suku Dayak Benuaq yang ada di Kalimantan Timur khususnya di kampung Pepas Eheng. Budaya tari Gantar, Ngeleway, Belian dan musik tradisonal suku Dayak Benuaq, perlu dikembangkan dilestarikan dan dihidupkan kembali agar masyarakat khususnya generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaan tersebut dan sekaligus dapat mempelajari juga melestarikan agar budaya tersebut tidak mengalami kemunduran dan hilang oleh zaman. Metode penilitin dalam penelitian ini adalah upaya pelestarian budaya yang dikemukakan oleh Sedyawati (2008) antara lain perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan, terutama yang relevan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya dalam melindungi, mngembangkan dan memanfaatkan budaya tari Gantar, Ngeleway, Belian dan musik tradisonal suku Dayak Benuaq telah dilakukan oleh Sanggar Seni Lou Pore dengan cara mengajak kaum muda-mudi yang ada di Kampung Pepas Eheng untuk bergabung menjadi anggota Sanggar Seni Lou Pore serta melakukan pementasan dan sama-sama menyadarkan masyarkat akan pentingnya menjaga kearifan lokal budaya tari Gantar, Ngeleway, Belian dan Musik tradisonal Suku Dayak Benuaq.

Kata Kunci: Peranan, Sanggar Seni, Pelestarian, Budaya

Pendahuluan

Pada dasarnya kebudayaan adalah keseluruhan hidup, proses aktivitas manusia dalam keberadaannya dimuka bumi ini. Jika membicarakan bangsa ini, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu penjelmaan atau kelakuan sekelompok manusia yang berpokok pada pola sikap budi manusia yang berdasarkan pemandangan hidup dunia serta melahirkan mentalitas dan cara

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: jimilinjimilin90@gmail.com

² Dosen Pembimbing, dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

berpikir kebudayaan. Provinsi Kalimantan timur memiliki beberapa macam suku, salah satunya adalah suku Dayak Benuaq. Seperti suku-suku lainnya suku Dayak Benuaq memiliki kesenian tradisional yang khas seperti, tarian, musik, dan lagu daerah. Kesenian tradisional suku Dayak Tunjung Benuaq ini juga banyak menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk datang berkunjung ke Kalimantan Timur khususnya Kutai Barat. Kampung Pepas Eheng Kutai Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Timur yang penduduk aslinya merupakan suku Dayak dan Benuaq, di Kutai Barat kegiatan kesenian masih sangat sering dilakukan khususnya dibidang seni tari dan seni musik, sejak tahun 2013 oktober awal sampai tahun 2015 desember akhir pemerintah Kota Kutai Barat melakukan pentas seni yang diadakan setiap malam minggu, dan setiap minggunya akan mengundang sanggar seni yang berbeda untuk menampilkan pertunjukan garapan seninya dan setelah selesai acara pentas seni para pelaku seni ini pun diberikan uang pembinaan oleh pemerintah kota kabupaten, Sanggar Seni Kabupaten MMB (mook mannaar bulant), Bersama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Barat berusaha dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan lainnya dengan melakukan pelatihan musik dan tari untuk tiap-tiap SMA dan SMP yang ada di Kutai Barat serta memberikan kesempatan bagi para pelaku seni untuk dapat tampil diluar Kutai Barat. Seperti yang sudah dilakukan adalah tampil di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta, candi Borobudur Jogjakarta, dan di daerah-daerah lain. Kegiatan pentas seni ini juga mendapat dukungan dari bapak Bupati Kutai Barat Bapak FX Yapan S.H. dan Mantan Bupati Kutai Barat bapak Ismail Thomas, S.H. M.Si yang sekarang menjabat sebagai anggota komisi IV, DPR RI. Dan para pelaku seni Budaya yang ada di Kutai Barat, serta dukungan dari seluruh masyarakat Kutai Barat. Adanya acara pentas seni ini sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja-remaja yang ada di Kutai Barat, karena menimbulkan ketertarikan dalam diri mereka untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki dan dapat menampilkannya dalam pentas seni serta dapat menampilkannya dalam pentas seni serta menimbulkan rasa kemandirian dalam diri mereka karena mereka dapat menghasilkan uang sendiri. Melalui pentas seni yang dilakukan oleh sanggar seni Kabupaten MMB, setiap sanggar seni diberikan uang pembinaan sehingga dengan adanya uang pembinaan itu diharapkan dapat membantu sanggar seni untuk memberikan apresiasi terhadap para pelaku seni dan dapat membantu sanggar seni dalam menambah inventaris sanggar seni berupa kostum tari, alat music, kosmetik, serta alat alat lainnya.

Pepas Eheng merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Barong Tongkok Kutai Barat. Kampung ini memiliki Luas Sebesar 32,2Km² dan jumlah penduduk sebanyak 957 jiwa, di Tahun 2018 dengan kepadatan penduduk sebanyak 29.7 jiwa/Km². masyarakat Kampung Pepas Eheng memiliki keahlian dibidang kerajinan tangan (Seni Kriya) masyarakat kampung ini hamper semuanya adalah pengrajin rotan dan dapat dikatakan bahwa usaha menjadi pengrajin rotan merupakan mata pencaharian yang paling utama di Kampung

Pepas Eheng. Di Kampung ini juga sampai sekarang masyarakat masih sangat menjaga seni dan budaya dari leluhur mereka yang hingga saat ini masih mereka pertahankan melalui acara-acara adat yang masih dilakukan seperti pelungq peruku (acara adat pernikahan dayak benuaq), belian (acara penyembuhan dayak benuaq), kenrau kwangkai (acara adat kematian suku dayak benuaq). Dan masyarakat Kampung Pepas Eheng masih terus melestarikan kegiatan kesenian khususnya dibidang seni tari dan musik. Adapun tarian tradisional yang diajarkan secara turun temurun dari tiap generasi ke generasi ialah tari gantar, ngeleway, dan tarian belian yang memang merupakan tarian asli suku dayak benuaq yang dimana tarian-tarian ini mempunyai filosofisnya masing masing. Tari ngeleway merupakan tarikan yang ditarikan untuk menyambut tamu dari luar tempat atau daerah dan dipercaya oleh masyarakat sekitar dengan ditarikannya tarian ini maka para tamu yang datang dari luar dapat diterima dengan baik oleh para leluhur mereka ketika datang ke daerah suku dayak benuaq. Tari gantar merupakan tarian yang ditarikan saat ada upacara-upacara besar yang bersifat sukacita seperti acara lalint taunt, upacara pernikahan adat dan upacara-upacara besar lainnya yang bersifat sukacita. Tari belian adalah tarian yang dilakukan untuk menyembuhkan orang yang sakit dimana nantinya orang yang sakit itu akan disembuhkan melalui tarian dan mantra-mantra yang diucapkan dalam tarian belian ini. Sanggar Seni Lou Pore merupakan salah satu sanggar seni yang berada di Kampung Pepas Eheng. Sanggar Seni ini setiap tahunnya selalu merekrut remaja-remaja yang ada di Kampung Pepas Eheng untuk menjadi pelaku seni khususnya dibidang seni tari dan seni musik.

Sanggar Seni Lou Pore dikukuhkan pada 10 Agustus 2009, oleh Lucia M Thomas selaku ketua Sanggar Seni Mook Manaar Bulant, Sanggar Seni Lou Pore Selalu merekrut para remaja yang ada di kampung Pepas Eheng dengan mengejak untuk bergabung bersama untuk melestarikan seni budaya tradisional suku dayak benuaq dengan cara membujuk para remaja dan mempertontonkan pertunjukan seni tari dan seni musik dihadapan remaja-remaja kampung pepas eheng sehingga melalui pertunjukan tersebut para remaja-remaja yang belum bergabung dengan sanggar seni dapat memiliki minat dan tertarik untuk bergabung dengan Sanggar Seni Lou Pore. Dengan adanya Sanggar Seni Lou Pore ini diharapkan para Remaja-remaja yang ada di Kampung Pepas Eheng dapat bergabung bersama untuk melestarikan seni budaya tradisional khususnya tarian-tarian tradisional sehingga remaja itu sendiri tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, seks bebas, serta perilaku menyimpang remaja lainnya. Oleh karena itu Sanggar Seni Lou Pore diharapkan menjadi wadah tempat remaja-remaja kampung pepas eheng untuk bertumbuh dan berkembang dengan melestarikan seni budaya tradisional suku dayak benuaq.

Dasar Teori

Pertama artikel jurnal yang berjudul “Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Oleh Luqman Fajar Nugroho & Djono Sariyatun. Sanggar adalah tempat yang digunakan, untuk merefleksikan diri kita dalam seni, Baik itu seni pertunjukan, seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sanggar sama dengan Sekelompok masyarakat yang mengembangkan kesenian yang ada di daerah tertentu, sanggar termasuk seni tradisional. diselenggarakan untuk warga yang ingin belajar dan mengembangkan diri dalam seni yang berfungsi sebagai alternatif, atau pelengkap Pendidikan Formal. Untuk Mendukung Seluruh Pendidikan Kegiatan, Hayato di sanggar seni tradisional Komunitas termasuk kegiatan ke arah pengembangan, pengetahuan dan keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan, pengembangan sikap untuk mengembangkan Pekerjaan.

Kedua skripsi yang berjudul “Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan” yang diteliti oleh Kania Rizki Salabila. Tari adalah salah satu bentuk seni yang berkembang pada saat itu. Perkembangan seni tari tidak terlepas dari masyarakat yang mendukungnya. Sanggar Tari Kaloka merupakan lembaga pendidikan informal yang bertujuan untuk mengembangkan seni tari di kota Pekalongan melalui kegiatan tari. Peneliti melihat bukti keterlibatan Sanggar Tari Kaloka dalam perkembangan seni tari di kota Pekalongan. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah peran Sanggar Tari Kaloka dalam perkembangan seni tari di kota Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran Sanggar Tari Kaloka dalam perkembangan seni tari khususnya tari tradisional dan tari kreasi di kota Pekalongan.

Ketiga artikel jurnal yang berjudul “Pendidikan Seni Sanggar Teras Warna Di Kampung Kaliasin Surabaya” diteliti oleh Fajar Nugroho Sakti, Djuli Djatiprambudi, I Nyoman Lodra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep pendidikan di Sanggar Teras Warna di Kaliasin Surabaya, metode pendidikan seni di Sanggar Teras Warna dan pengaruh pendidikan seni di Sanggar Teras Warna di Desa Kaliasin, Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, wawancara semi terstruktur, dan dokumen. Pihak-pihak yang memberikan informasi yang diperlukan bagi peneliti adalah pengurus, pemilik atau pendiri sanggar Teras Warna, pengelola sanggar, anak-anak desa Kaliasin dan warga desa Tegalsar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perspektif pendidikan Studio Teras Warna bertujuan untuk mengembangkan potensi anak-anak di desa Kaliasin melalui kegiatan yang terprogram. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak Kampung Kaliasin itu sendiri, dimana anak-anak Kampung Kaliasin-lah yang merupakan generasi penerus untuk mengubah status quo desa. Metode yang digunakan pada dasarnya adalah pembelajaran berbasis aktivitas yang menghasilkan produk berupa aktivitas dari kinerja peserta penelitian. Efek yang

terlihat dari proses kerja Color Teras Studio adalah mampu meredam dampak negatif dari pengaruh eksternal yang ada di Desa Kaliasin.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Peranan Sanggar Seni Lou Pore dalam pelestarian budaya di Kampung Pepas Eheng”, ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang dimana penelitian ini nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari apa yang dijadikan objek penelitian. Menurut Moleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menjadi tindakan, persepsi, jelaskan motif, tindakan, dll secara komprehensif dengan kata-kata Bahasa, dalam konteks khusus yang jelas, dalam berbagai cara tentu saja. Sebuah studi kualitatif oleh Hendryadi et al. Al (2019:218) adalah sebuah proses Penelitian naturalistik mencari pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial pengalaman.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas, bukan kuantitas atau data Diamati dari wawancara, bukan kuesioner Langsung dan dokumen resmi terkait lainnya. (Moleong, 2005: 6). Kualitas mengacu pada aspek alam, bukan kuantum atau angka, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang tidak menghitung. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan niat Memahami fenomena yang dialami peneliti seperti tindakan, persepsi, motif perilaku. jenis deskripsi kata dan bahasa dalam konteks tertentu alami dan menggunakan berbagai metode alami. Tujuan menggunakan metode kualitatif ini, yakni untuk mencari penelitian yang lebih dalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala dan peristiwa, dapat di pahami jika peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pendeskripsian awal saja. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Peranan Sanggar Seni Lou Pore sebagai organisasi yang mengembangkan dan mempertahankan budaya adat tradisional suku Dayak Benuaq, serta faktor hambatan dan pendukung yang muncul dari peranan Sanggar Seni Lou Pore dalam melestarikan budaya tradisional Dayak Benuaq yang ada di Kampung Pepas Eheng.

Indikator-indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

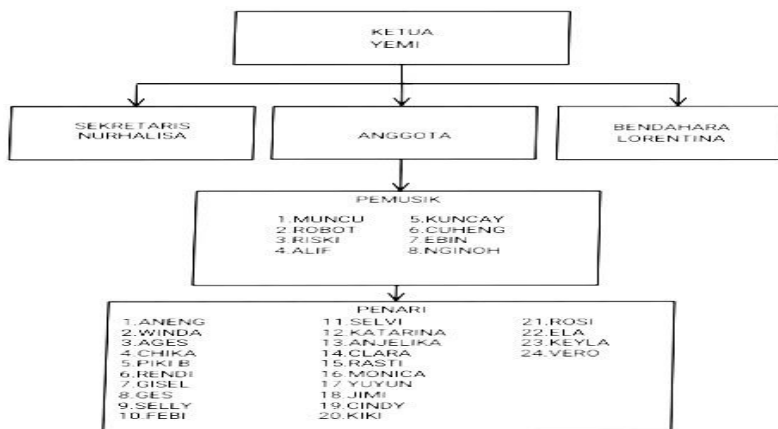
1. Pengkaderan
2. Media Edukasi
3. Media Kreativitas
4. Media Hiburan
5. Faktor Penghambat Peranan Sanggar Seni Lou Pore Dalam Pelestarian Budaya Di Kampung Pepas Eheng.

Hasil Penelitian

Peranan Sanggar Seni Lou Pore Dalam Pelestarian Budaya (Sentasi) Di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok Kutai Barat.

Sanggar Seni lou pore dibentuk melalui diskusi Kakah Logam, Yemi, Ani, dan Lorentina. Kakah Logam sebagai yang paling tua menjadi penggerak utama dalam terbentuknya Sanggar Seni Lou Pore yang ada di Kampung Pepas Eheng, melihat banyaknya budaya luar yang mulai masuk kekampung Pepas Eheng maka muncul lah inisiatif untuk membangun sanggar seni yang melestarikan budaya kearifan lokal suku Dayak Benuaq seperti tari Gantar, Ngeleway, Belian, dan musik tradisional suku Dayak Benuaq. melalui diskusi ini terbentuklah sanggar seni lou pore pada hari Jum’at Tanggal 8 Bulan Mei Tahun 2009. sanggar seni lou pore dikukuhkan oleh sanggar seni mooq manaar bulant pada hari Senin Tanggal 10 Bulan Agustus Tahun 2009. Anggota awal Sanggar Seni Lou Pore saat pertama kali dibentuk berjumlah 22 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 14 perempuan yang mana dari 22 orang tersebut terbagi menjadi 12 penari 8 pemusik dan 1 ketua, 1 sekertaris, dan sekarang anggota sanggar seni lou pore berjumlah 32 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan yang terbagi menjadi 20 penari 9 pemusik dan 1 ketua, 1 Sekretaris, dan 1 Bendahara. Sanggar Seni Lou Pore Berada di kampung Pepas Eheng dan terletak di sebelah Timur Kampung Pepas Eheng, Filosofis nama Lou Pore itu sendiri diambil dari bahasa benuaq yaitu Lou dan pore dimana Lou merupakan Lamin yaitu rumah adat suku Dayak dan Pore itu adalah Indah /Cantik, pengambilan nama Lou Pore ini ingin menunjukkan bahwa Lamin adat suku Dayak Benuaq itu sangat indah dan cantik yang dimana lamin juga menjadi ikon Suku Dayak Benuaq, diharapkan dengan nama Lou Pore ini nanti Sanggar Seni Lou Pore yang ada dikampung Pepas Eheng dapat menjadi ikon Kearifan Lokal suku Dayak Benuaq seperti tari Gantar, Ngeleway, Belian, dan Musik tradisional suku dayaq benuaq yang ada di Kabupaten Kutai Barat.

STRUKTUR ORGANISASI SANGGAR SENI LOU PORE PEPAS EHENG



Tarian Gantar, Ngeleway, Belian

Tarian Gantar

Tari Gantar berasal dari suku Dayak Benuaq dan Tunjung Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Kesenian ini merupakan salah satu jenis tarian pergaulan anak muda yang dilakukan pada saat upacara penyelamatan untuk meminta restu dari Dewi Sri atau Dewi Padi. Pada zaman dahulu, setelah pementasan tari sarung, seekor kerbau disembelih sebagai kurban.

Jenis tari gantar :

1. Gantar Rayatan Tari Gantar Rayatan hanya menggunakan satu alat yaitu tongkat panjang. Tengkorak manusia yang dibungkus kain merah dan dihiasi dengan Gebang, sejenis pohon palem, dipasang di kepala pohon. Penari berkeliling bernyanyi. Dari pinggang penari diikat dengan mandau, yaitu senjata tradisional Kalimantan berupa parang, sarung khusus atau kumpan, ujungnya runcing, punggungnya biasa diukir, gagangnya dihiasi tanduk rusa. Rambut kambing atau ekor kuda. Penari berkeliling sambil bernyanyi (gurindam). Jika mereka tidak memegang tongkat estafet, mereka mengoper (melambaikan tangan mengikuti irama).
2. Gantar Busai Gaya tari Gantar Busai ini menggunakan properti bambu yang diisi dengan biji. Penari memegangnya dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri tidak memegang apa-apa. Sambil menari, tangan kiri melambai mengikuti irama. Tangan yang memegang bambu sebelah kanan digerakkan hingga mengeluarkan bunyi klik. Jumlah bambu atau gantar disesuaikan dengan jumlah penarinya. Kelompok penari untuk melakukan tarian.
3. Gantar Kusak Jenis tari Gantar Kusak membutuhkan dua atribut yaitu senak atau tongkat yang dipegang di tangan kiri dan kusak (bambu) berisi biji di tangan kanan. Setiap orang dipegang dengan telapak tangan terentang dan siku ditekuk. Senak biasanya setinggi satu hingga seperempat meter, sedangkan kusak berisi biji setinggi 30 cm dan diakhiri dengan tudung yang disebut ibus, yaitu sejenis pohon palem.

Gerakan Tari Gantar Gerakan-gerakan yang terlihat saat menarikan tari gantar adalah sebagai berikut.

- a. Toko Induk Kusak:Empat jari memegang kusaki Pegang dari bawah ke atas sementara ibu jari membungkus kusaki dari atas.
- b. Stasiun Kusak saat itu:Saat menggerakkan tangan yang memegang kusaki, sudut siku 25-45 derajat untuk menggerakkan kusaki. Pergelangan tangan juga digerakkan untuk membuat suara kusak.
- c. Senak melanjutkan:Empat jari memegang cincin dan menahannya di bagian luar ibu jari sampai menutup ujung cincin.
- d. Pose Sederhana: Saat dinaikkan, bagian bawah Senac kira-kira 2,5 cm dari tanah dan diletakkan kembali di bagian bawah. Senak bertumpu di tanah di bagian depan jari kaki kirinya. Saat kaki menendang, senak

bangkit. Demikian pula, kaki bertumpu pada lantai saat menyentuh lantai.

Tari Ngeleway

Tari Ngeleway merupakan salah satu jenis kesenian tradisional masyarakat Benuaq dan Dayak di Tunjung Kab Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Tarian ini melengkapi upacara perkawinan, terutama pada saat upacara induk dilaksanakan di lapangan. Tarian ini ditarikan dengan cara memutar kedua dengan mengikuti alunan iringan musik, biasanya tarian ini menggunakan kain batik sebagai properti untuk melakukan tarian penyambutan. Dalam menarikan tarian ini, pengarah yang bertindak sebagai pengarah pada upacara pernikahan bertindak sebagai pemimpin tarian. Siapapun dapat berpartisipasi dalam tarian Ngeleway tanpa batasan jenis kelamin, usia dan status sosial.

Tarian Belian

Belian merupakan alternatif pengobatan orang sakit yang dikenal sejak lama oleh suku dayak benuaq kalimantan timur, Belian merupakan salah satu jenis upacara pengobatan orang sakit yang dilakukan dengan cara ditarikan oleh seorang penari yang biasanya lebih dikenal sebagai pembelian yang akan melakukan ritual pemanggilan roh untuk mengeluarkan penyakit dari tubuh pasien. Jenis-jenis Belian :

- Belian bawo

Belian bawo berasal dari kata “belian” yang bisa berarti cara untuk menyembuhkan orang sakit. dan kata "bawo" berarti bukit/gunung. Tradisi awal pengobatan tradisional ini konon berasal dari Kalimantan Tengah kemudian menyebar ke suku Dayak Benuaq di kecamatan Lingau dan Bentian, Pasir, Damai, Muara Lawa, Barong Tongkok ,Di daerah Kutai barat Tarian ritual ini dilakukan oleh Pembelian yang bertindak sebagai perantara roh dan kemudian menginformasikan kepada pasien tentang penyakitnya dan cara pengobatannya. Biasanya dilakukan di rumah keluarga yang sakit atau di area yang luas, misalnya dengan laminasi konvensional. Tarian ini juga digunakan untuk membayar niat atau niat (janji) baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Untuk itu, Belian Bawo hanya ditahan pada waktu-waktu tertentu saja. Selain itu, Suku Dayak Benuaq menampilkan tarian Belian Bawo untuk berterima kasih kepada dewa-dewa sesuai kepercayaan mereka dan juga untuk berkomunikasi dengan arwah nenek moyang mereka. Selama pertunjukan tarian, dukun/sutradara menggunakan mantra khusus untuk berkomunikasi dengan roh leluhurnya, yang membantunya mengusir roh jahat.

- Belian Sentiu berasal dari kata “Belian” yang dikenal masyarakat Benuaq sebagai bememang, yaitu upacara ritual perdukunan atau pembacaan mantra sambil memutar badan seperti orang menari mengikuti alunan atau suara. Masyarakat Dayak Benuaq bahkan menggunakan penawaran berbeda yang disiapkan tergantung tujuan pembelian. Suku Banuaq juga mengenal Balia

sebagai Tarian Para Dewa atau Kanjong Dewa yang melibatkan mantra dan doa-doa oleh para dukun atau biasa mereka sebut Pemliatan. Ritual upacara Belian Sentiu biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat ketika ada anggota masyarakat yang menderita penyakit fisik atau mental untuk sembuh. Proses penyembuhan itu sendiri dilakukan oleh Pameliatn yang dianggap sebagai mediator antara dunia realitas dan metafisika, memediasi permintaan sekaligus pemenuhan. Kata “Sentiu” yang tersemat pada nama Belian Sentiu berasal dari kata “Nyenteyau” yang berarti mempelajari berbagai penyakit yang diderita oleh orang sakit tertentu. Pameliatn terlebih dahulu menyelidiki penyakit apa yang diderita masyarakat kemudian menentukan penyebab penyakit tersebut. Barulah Pameliatn melakukan pengobatan. Menurut masyarakat Dayak Benuaq, sangat penting untuk menyelidiki terlebih dahulu penyebab sakit seseorang karena merupakan pelajaran atau tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Musik Tradisional Dayaq Benuaq

Musik Tradisional pengiring tarian Gantar, Ngeleway dan Belian adalah Kelentangan, Genikng dan Gimar. Alat musik ini semuanya dimainkan dengan cara di pukul.

1. Kelentangan adalah musik tradisional suku Dayak Benuaq dan digunakan masyarakatnya dengan berbagai macam konteks, baik itu sebagai iringan tarian hiburan maupun untuk keperluan ritual. Kelentangan disajikan tidak pernah secara utuh dalam konteks pertunjukan musik, namun penyajiannya selalu hadir berbentuk kesenian gabungan, seperti pengiring upacara dan maupun tarian untuk hiburan. Kelentangan di beberapa kalangan masyarakat Dayak Benuaq dikenal pula dengan sebutan musik Domeq. Kendati demikian penyebutan musik Domeq tidak populer, baik untuk kalangan umum maupun dalam masyarakat Dayak Benuaq sendiri dan masyarakatnya lebih senang menyebut dengan sebutan Kelentangan. Mengenai penamaan Kelentangan sendiri, sama seperti halnya musik non literat yang lain, sampai sekarang belum ada data otentik yang mengatakan bahwa nama kelentangan ada sejak tahun berapa atau abad keberapa. Masyarakat setempat belum mengetahui secara pasti kapan awal penggunaan nama tersebut digunakan, karena menurut mereka sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan peninggalan leluhur. Ada sebagian mereka mengatakan bahwa penyebutan Kelentangan ini diambil dari salah satu nama alat musik yang digunakan yaitu kelentangan, karena instrument tersebut terlihat paling menonjol baik dari segi bunyinya yang kalau dipukul menghasilkan suara tang tang dan fungsinya Kelentangan sangat dominan. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan I Wayan Tusan bahwa ada dua cara pendekatan dalam penyebutan nama musik, yaitu secara aliterasi dan onomatopedi.

2. Genikng merupakan alat yang memiliki kegunaan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Dayak Benuaq, selain itu alat ini juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan mereka. Alat musik genikng ini merupakan salah satu alat musik metalofonik yang digunakan untuk keperluan komunikasi yang berkaitan dengan praktek kehidupan sehari-hari dan ritual. Genikng terbuat dari tembaga dan perak, berwarna hitam, dan berat per genikng 7 kg. Alat ini memiliki dua sisi yaitu bagian bawah dan bagian atas. Ukuran keseluruhan bagian atas (mooq genikng) mencapai 17 cm. Terdapat dua tingkat mooq di atasnya, tingkat pertama 7cm dan tingkat kedua 7cm, jadi total ukuran mooq tingkat satu dan dua adalah 14cm, namun berbeda dengan Top Pencon atau yang sering disebut Munyar dalam bahasa Dayak. Rentenuukng ukurannya sama dengan mooq tingkat satu dan dua yaitu 15 cm, sedangkan tebal besi (ajak besiq) genikng 3 milimeter dan tinggi genikng (mooq genikng) juga sampai 13 cm dari ajak luq genikng atau besar. lubang kosong yang bagian bawahnya 52 cm. Genikng memiliki kekuatan sebagai sarana komunikasi, baik ritual maupun non-ritual. Fungsi genikng sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari fungsinya sebagai pengiring upacara ritual. Pada saat ritual genikng menjadi sarana penyampaian pesan dengan maksud melakukan suatu upacara. Genikng adalah satu-satunya artikulasi komunikasi vokal Genikng yang terkait dengan struktur musik. Bunyi yang dihasilkan oleh genikng bersama dengan alat musik lainnya merupakan bentuk interaksi yang terjadi dalam suatu upacara ritual atau untuk keperluan pemain lain.

3. Gimar adalah alat musik tradisional Dayaq benuaq yang Terbuat dari Kulit Ular, Sapi, kerbau, Beruk, namun sekarang gimar bisa dibuat menggunakan karung . nenek moyang suku Dayaq Benuaq jaman dulu percaya jika membuat alat musik dengan kulit binatang dapat membantu mereka memperoleh kejayaan. Gimar sendiri hampir sama dengan gendang. Keduanya terbuat dari batang pohon yang berlubang dan ditutupi dengan selaput kulit binatang. Alat musik ini dimainkan dengan cara memukul telapak tangan dengan teknik tertentu dan menghasilkan bunyi yang berirama.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari 1 key informan 2 key informan dalam penelitian ini, dapat diketahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Lou Pore Dalam melakukan pelestarian budaya Tari gantar, ngeleway, belian dan musik tradisional dayak benuaq. Dalam hal ini peranan sanggar seni lou pore dalam melakukan pelestarian budaya tari gantar, ngeleway, belian dan musik tradisional dayak benuaq yang ada di Kampung Pepas Eheng dimaksudkan dengan tujuan agar dapat mengetahui peranan Sanggar Seni Lou Pore dalam melakukan pelestarian budaya sentasi di kampung Pepas Eheng yang ada di Kutai Barat. Dimana budaya tersebut menjadi ikon dan kebanggaan masyarakat dan tradisi luhur dan agung yang patut dilestarikan dan dijaga keberadaannya agar

tetap hidup dan eksis di zaman yang modern ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya terti gantar, ngeleway, belian, dan musik tradisional suku dayak benuaq agar tidak hilang oleh zaman. Dengan peranan Sanggar Seni Lou Pore dalam melestarikan budaya sentasi tidak akan mudah ditinggalkan dan dilupakan begitu saja oleh masyarakat, khususnya masyarakat dayak benuaq.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peranan Sanggar Seni Lou Pore Dalam Pelestarian Budaya (Sentasi) di Kampung Pepas Eheng maka dapat Penulis simpulkan jawaban atas rumusan masalah penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Sanggar Seni Lou Pore sebagai salah satu lembaga yang menjaga kearifan lokal di Kabupaten Kutai Barat Kampung Pepas eheng Menjadi Sanggar Seni yang melakukan Pembinaan dan Pelatihan terhadap remaja muda-mudi yang menjadi pelaku seni sehingga nantinya budaya tari gantar, ngeleway, belian dan musik tradisional suku dayak benuaq tidak akan punah dan akan terus terjaga kelestariannya sampai ke generasi-generasi yang akan datang. Sanggar Seni Lou Pore berperan penting dalam melestarikan Budaya Seni Tari Gantar, Ngeleway, Belian dan Musik Tradisional Dayaq Benuaq kehadiran sanggar seni lou pore ini sangat menopang dan mendukung kemajuan seni budaya suku dayaq benuaq.
2. Upaya-upaya yang dilakukan sanggar seni lou pore dalam melakukan pelestarian budaya Seni Tari Gantar, Ngeleway, Belian dan Musik Tradisional Dayaq Benuaq sangat beragam mulai dari kegiatan pengkaderan, memberikan pemahaman kepada masyarakat, melakukan perencanaan kolektif, memasukan unsur kreativitas dalam setiap garapan seni yang digarap. Oleh karena itu kehadiran Sanggar Seni Lou Pore sangat penting dalam rangka mempertahankan budaya Seni Tari Gantar, Ngeleway, Belian dan Musik Tradisional Dayaq Benuaq yang ada di Kampung Pepas Eheng.
3. Adapun kendala-kendala yang menjadi penghambat sanggar seni lou pore dalam melakukan pelestarian budaya di kampung pepas eheng antara lain : minat atau niat yang belum ada dari remaja muda-mudi kampung pepas eheng, stereotipe buruk masyarakat terhadap Sanggar Seni Lou Pore, serta ketidakpedulian masyarakat terhadap adanya Sanggar Seni Lou Pore.
4. Dukungan, partisipasi dan apresiasi dari Pemerintah daerah Kabupaten Kutai Barat juga menjadi kendala utama dalam

melakukan pelestarian budaya Seni Tari Gantar, Ngeleway, Belian dan Musik Tradisional Daya Benuaq yang ada di Kampung Pepas Eheng.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah di kemukakan penulis, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Kepada Ketua dan seluruh anggota sanggar Seni Lou Pore, agar dapat terus menjaga dan melestarikan budaya tari gantar, ngeleway, belian dan musik tradisional suku Daya Benuaq yang menjadi identitas suku dayaq benuaq yang ada di Kalimantan timur, terus semangat dalam mempromosikan tari gantar, ngeleway, belian dan musik tradisional suku dayaq benuaq, bangun kerjasama dengan para jurnalis agar banyak kajian yang membahas mengenai pentingnya menjaga kearifan lokal budaya, dan agar dapat di dokumentasikan oleh sebuah buku supaya budaya tari gantar, ngeleway, belian dan musik tradisional suku dayaq benuaq tidak hilang oleh kemajuan zaman sehingga dapat dinikmati, dan dipelajari kembali oleh generasi-generasi penerus berikutnya.
2. Kepada para pelaku seni agar dapat terus aktif dan tetap semangat dalam berkarya serta melestarikan warisan budaya dan mengajarkannya kembali kepada generasi yang akan datang.
3. Kepada masyarakat Kampung Pepas Eheng agar dapat bekerja sama dalam mengembangkan dan melestarikan tari gantar, ngeleway, belian dan musik tradisional suku dayaq benuaq, dengan selalu memberikan dukungan serta apresiasi terhadap para pelaku seni yang ada, khususnya para anggota Sanggar Seni Lou Pore untuk terus bertumbuh dan berkarya.
4. Kepada pemerintah Kabupaten Kutai Barat Khususnya Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Kutai Barat, agar lebih peduli lagi pada sanggar seni sanggar seni yang ada di Kutai Barat. Dengan cara melakukan pembinaan dan memberikan apresiasi pada para pelaku seni yang ada Khususnya para pelaku seni yang ada di Sanggar Seni Lou Pore Kampung Pepas Eheng.

Daftar Pustaka

- Nugroho,Lukman & Sariyatun,Djono.2016. *Peranan sanggar seni santi budaya dalam pelestarian budaya tradisional dan sebagai wahana pendidikan seni budaya kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun pelajaran 2015/2016*. Jawa Tengah : Kabupaten Sukoharjo
- Salsabila,Kania.2015. *Peran sanggar tari kaloka terhadap perkembangan tari di kota pekalongan*. Jawa Tengah : Kota Pekalongan

- Sakti,Fajar&DjatiPrambudi,Djuli & Lodra,I Nyoman.2022. *Pendidikan Sanggar seni teras warna di kampung kaliasin Surabaya*. Surabaya : Kampung kaliasin
- Oganta,Riga & Sukarno & Yunarman,Sepri.2020. *Upaya melestarikan nilai-nilai karakter remaja berbasis kearian local*. Bengkulu : Bengkulu Utara
- Resi,Laras&Haryono,Sutarno & Subiyantoro,Slamet.2019. *Pendidikan seni tari sanggar seni sarwi retno budaya Surakarta sebagai pengembangan karakter anak*. Surakarta. Jawa Tengah : Surakarta
- Melang,Yosep & Widyatmaja,I Gusti & Rahyuda,Irma.2019.*Strategi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata di Kabupaten nagekeo Provinsi nusa tenggara timur*. Nusa tenggara timur : Kabupaten Nagekeo
- Kartika,Ririnta.2017. *strategi pengelolaan sanggar seni sidoum di kota langsa, aceh*. Aceh : Langsa
- Moleong,LexyJ.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan kualitatif kuantitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sedyawati Edy.2008.*Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi,Seni, dan Sejarah)*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Hardjana.2003.*Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini.Cetakan ke 1*. Jakarta Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Soerjono,Soekanto.1999. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Rusliana,iyus.1990. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung : Angkasa
- J.J Hogman.1993. *Aesthetic Philosophy of Beauty*
- Aritoteles.322-384.*Retorika:Seni Berbicara*
- Soedarsono1977.*Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : lagaligo
- Jamalus.1991.*Pendidikan Kesenian I (musik)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jakobus Ranjabar.2006.*Sistem Budaya Sosial Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Koentjaraninggrat.1990.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Djamba
- TribunKaltim.com. (11 Maret 2013 22:53). *Taman Budaya Sendawar Jadi Pusat Seni Kubar*. Diakses pada 24 September 2022, dari <https://kaltim.tribunnews.com/index.php/2013/03/11/taman-budaya-sendawar-jadi-pusat-seni-kubar>